

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang kemajuan bangsa dan negara di masa depan, sehingga kualitas pendidikan dapat menentukan kualitas suatu Bangsa dan Negara. Tugas dunia pendidikan adalah melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan responsif terhadap berbagai kemajuan. Begitu juga halnya dengan tugas guru selain membantu siswa memahami konsep-konsep materi pelajaran yang diberikan dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut, tetapi juga harus mampu menumbuhkan minat siswa terutama terhadap pelajaran yang diberikan dan mengajak siswa melihat keterkaitan bidang yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas demi memajukan negara ke arah yang lebih baik lagi. Peningkatan mutu pendidikan telah banyak dilakukan oleh setiap negara untuk memajukan negaranya melalui sistem pendidikan. Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan persoalan pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu.

Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 menjelaskan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana yang menjadi tuntutan dalam Kurikulum 2013 adalah strategi pembelajaran bersifat inovatif dan kreatif. Dalam pendidikan diperlukan aspek kreativitas. Kreativitas dapat dicapai diantaranya melalui keterampilan berpikir kreatif. Pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan proses pada siswa yang dimulai sejak awal akan membentuk kebiasaan cara berpikir siswa yang sangat bermanfaat bagi siswa itu sendiri di kemudian hari.

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) adalah salah satu lembaga pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang keteknikan. Berdasarkan Kurikulum 2013 SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Salah satu bidang yang dikelola dalam kurikulum SMKT adalah listrik dan elektronika. Berdasarkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 1999) SMKT jurusan listrik dan elektronika memiliki tujuan untuk :

- (1) mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian elektronika,
- (2)

mampu memilih karir, berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian teknik listrik dan elektronika, (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan pada saat ini dan masa yang akan datang, (4) menjadi warga negara yang produktif, adektif, dan kreatif.

Salah satu lembaga pendidikan formal tersebut adalah SMK Sinar Husni, yang memiliki bidang keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL). Sekolah Menengah Kejuruan Sinar Husni adalah salah satu sekolah bidang keteknikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, SMK Sinar Husni telah melakukan beberapa upaya antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui penyesuaian strategi pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktek, dan peningkatan kualitas pengajaran, namun dalam kenyataannya lulusan SMK tidak sepenuhnya diterima di dunia kerja dikarenakan belum sesuainya harapan dari dunia kerja baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di SMK selama ini adalah masih rendahnya kompetensi lulusan, seperti yang dikutip www.beritasatu.com, Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menyatakan kualitas dan daya saing tenaga lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih rendah sehingga tidak terpakai dunia industri, hal tersebut dipengaruhi perbedaan pembelajaran saat magang dengan dunia kerja sehingga kurang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Kualitas pembelajaran yang telah dilakukan selama ini masih kurang efektif, dan tidak mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Mutu lulusan SMK secara umum tergantung pada kualitas keterampilan yang dimilikinya. Salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa bidang keahlian TIPTL yang sangat mendukung bagi kesiapan siswa untuk mencapai kompetensi keterampilan dalam dunia usaha adalah Dasar Dasar Elektronika (DDE). Dari hasil observasi di SMK Sinar Husni diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar siswa Kelas X TIPTL pada mata pelajaran Dasar Dasar Elektronika (DDE) masih rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, Padahal dalam proses belajar mengajar di SMK tersebut guru telah menggunakan Model pembelajaran inovatif yaitu Ekspositori. (Trianto,2011:92) mengatakan pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Banyak yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha kearah pencapaian/peningkatan hasil belajar adalah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kondisi yang ada.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:3) metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujaun. Itu bereati tujuan pembelajaran akan dapat dicapai

dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan, dalam hal ini Model pembelajaran.

Guru dalam mengantisipasi masalah ini dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajarnya, menumbuhkan kembali minat siswa dalam belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru hendaknya mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkap ide siswa sendiri, serta melakukan proses penilaian yang berkelanjutan untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal. Dengan kata lain diharapkan kiranya guru mampu meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa. Dalam meningkatkan potensi keterampilan siswa dibidangnya, diperlukan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, salah satu pembelajaran yang inovatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar mengajar. Model pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerasan secara optimal. Metode pembelajaran yang sering di pakai dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah sangat mempengaruhi kondisi siswa. Hal ini juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pembelajaran yang efektif dapat menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang di pelajari. Usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain memilih model yang tepat, sesuai materinya dan menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Berbagai macam model mengajar yang ada, tidak ada

satu model pun yang di anggap paling baik di antara model-model yang lain. Tiap model mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu model mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu model yang di anggap baik untuk suatu pokok bahasan yang di sampaikan oleh guru tertentu, terkadang belum tentu berhasil dibawakan guru yang lain.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Rusman, 2010). Menurut Slavin (2010) belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, persepektif perkembangan kognitif, dan persepektif elaborasi kognitif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk dilaksanakan.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi pembelajaran dan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh- contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dan menempatkan siswa dalamkelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 2-3 siswa (Hamdani, 2010).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas dan pemahaman siswa adalah pembelajaran kooperatif. Salah satu metode kooperatif yang tepat adalah metode *examples* dan *non examples*. Metode *examples* dan *non examples* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Metode *examples* dan *non examples* termasuk metode pembelajaran aktif, karena metode tersebut mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara yang satu dengan yang lain dan bekerjasama saling membantu dalam kelompok kecil.

Model pembelajaran *Example Non Example* sebenarnya suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan menghilangkan dominan guru. Oleh sebab itu, strategi pembelajarannya sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa, dan menghilangkan dominansi guru. Peran guru sebagai ahli pengajaran, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

Pembelajaran *Examples Non Examples* berorientasi pada pembelajaran kooperatif atau cooperative learning. Karena pembelajaran ini berorientasi dari terbentuknya kelompok-kelompok kecil. *Examples non examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (KD).

Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan

sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Model pembelajarn *Examples Non Examples* atau juga biasa di sebut *Examples And Non-Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

Salah satu proses belajar mengajar adalah gambar. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Menurut Yadi Rochyandi (2004 :11) dalam Dede Ipang Riandi Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* adalah “Tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial ”Gambar juga mempunyai peranan penting dalam prses belajar mengajar, yakni untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan

imajinasinya dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian dalam Model Pembelajaran *Examples Non Examples* tercakup teori belajar konstruktivisme.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menguji teori pembelajaran Dasar-dasar Elektronika dengan materi Mengenal Komponen Elektronika menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples Siswa* kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) di SMK Swasta Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Model yang digunakan dalam pembelajaran Dasar Elektronika kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) SMK Swasta Sinar Husni belum bervariasi.
2. Belum di terapkannya suatu model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi yang dibawakan bersifat membosankan dan tidak menarik sehingga siswa cenderung pasif.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan minat dan kemauan belajar siswa yang masih rendah.

4. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih cenderung pasif (berpusat pada guru) dengan masih menggunakan model pembelajaran Ekspositori dan belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif.
5. Penggunaan model Pembelajaran yang dilakukan disekolah untuk meningkatkan hasil belajar Kompetensi kejuruan di SMK Swasta Sinar Husni belum bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar Dasar –dasar Elektronika Materi pelajaran Memahami Simbol Komponen Elektronika Pada aspek kognitif Siswa Kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) SMK Swasta Sinar Husni.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar Dasar Elektronika pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe *Examples Non Examples* di X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) SMK Swasta Sinar Husni?
2. Apakah hasil belajar Dasar Elektronika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Examples Non Examples* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori 1 siswa kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) SMK Swasta Sinar Husni?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar Dasar Elektronika pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe *Examples Non Examples* di kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) SMK Swasta Sinar Husni.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar Dasar Elektronika pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe *Examples Non Examples* lebih tinggi dibandingkan dengan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori di kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) SMK Swasta Sinar Husni.

F. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat secara teoritis maupun secara praktis dari penelitian ini seperti:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran pada guru SMK, khususnya pembelajaran Elektronika Dasar.

Menambah pengetahuan serta mengetahui macam-macam model pembelajarn yang bisa digunakan dalam proses belajar.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap guru, siswa, dan sekolah.

a. Bagi guru : Memberi motivasi pada guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik minat dan perhatian siswa, dengan memilih dan menyediakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran.

b. Bagi siswa : Meningkatkan kemampuan siswa melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman.

c. Bagi Kepala Sekolah : Diharapkan untuk memberikan pelatihan kepada guru tentang model-model pembelajaran baik dan sesuai digunakan dalam proses belajar.